

**JURNAL**

**MEMBANGUN *MOOD* PADA KARAKTER TOKOH MELALUI  
KONTRAS TATA CAHAYA DI FILM “FATIMAH”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

**Harry Wicaksono**

NIM: 1010466032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2017

**JURNAL****MEMBANGUN *MOOD* PADA KARAKTER TOKOH MELALUI  
KONTRAS TATA CAHAYA DI FILM “FATIMAH”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

**Harry Wicaksono**

NIM: 1010466032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2017

## MEMBANGUN *MOOD* PADA KARAKTER TOKOH MELALUI KONTRAS TATA CAHAYA DI FILM “FATIMAH”

Oleh : Harry Wicaksono (1010466032)

### ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran. Sinematografi sangat dekat dengan film dalam pengertian sebagai media penyimpan maupun sebagai karya seni. Tata cahaya adalah hal yang paling mendasar dalam sinematografi, hal ini dikarenakan sinematografi menangkap pantulan cahaya yang mengenai objek.

Skripsi penciptaan seni berjudul “Membangun *Mood* Pada Karakter Tokoh Melalui Kontras Tata Cahaya di Film Fatimah” ini menunjukkan bahwa *mood* atau suasana kelam dan kebingungan yang dirasakan oleh tokoh dapat divisualisasikan dan dirasakan langsung oleh penonton menggunakan kontras yang dibuat melalui tata cahaya.

Objek penciptaan seni ini adalah film “Fatimah” sendiri yang menceritakan tentang seorang istri yang harus menemui kenyataan, bahwa suaminya yang sudah meninggal ternyata memiliki istri lain selain dirinya. Konsep penciptaan seni ini akan ditekankan pada penerapan kontras menggunakan *lighting ratio* pada *scene-scene* film “Fatimah”. Pada *scene* yang terdapat *mood* bahagia kontras yang akan digunakan adalah *low contrast* dengan *lighting ratio* 2:1, berbeda dengan *scene* yang terdapat *mood* sedih, suram, dan kegelisahan pada tokoh kontras yang digunakan adalah *high contrast* dengan *lighting ratio* 4:1 sampai dengan 8:1, karena *high contrast* memiliki sisi gelap yang lebih pekat dan dominan. Dengan adanya variasi *lighting ratio* diharapkan dapat membuat penonton merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh pada cerita melalui *mood* yang dibangun melalui kontras pada *frame*.

Kata Kunci: Film Fatimah, *Mood*, Tata Cahaya, *Contrast*, *Lighting Ratio*.

## A. PENDAHULUAN

Pernikahan dalam islam didefinisikan sebagai sebuah bentuk ikatan yang sangat kuat dan melaksanakannya merupakan ibadah. Pelaksanaan pernikahan harus memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan, salah satunya adalah harus dicatat pada instansi atau lembaga negara yang telah diberi kewenangan untuk melaksanakan ketentuan tersebut. Pada kenyataannya tidak semua umat islam mematuhi ketentuan tersebut, sehingga masih ada masyarakat muslim dengan berbagai alasan melakukan pernikahan di bawah tangan atau nikah siri. Pernikahan Siri adalah suatu pernikahan yang dilakukan oleh seseorang dengan adanya wali, memenuhi rukun dan syarat nikah namun tidak didaftarkan di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan persetujuan kedua belah pihak. (<https://www.satujam.com/nikah-siri/> pada tanggal 7 Juni 2017 pukul 00:15 WIB). Nikah siri pada zaman sekarang ini seringkali kita jumpai diberbagai daerah, tidak hanya perkotaan saja, di daerah-daerah pelosok juga sekarang banyak pasangan yang melakukan nikah siri. Ada yang melakukan pernikahan siri bukan dengan istri pertamanya, dengan kata lain pernikahan yang tidak ingin diketahui oleh banyak orang, apalagi istri pertamanya.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, film fiksi merupakan jenis film yang hanya berdasarkan imajinasi. Dan melalui sisi pengambilan gambar akan terlihat apa yang ingin diceritakan oleh sebuah film. Film “Fatimah” menceritakan kisah tentang seorang istri bernama Fatimah yang harus menemui kenyataan, bahwa suami yang sudah meninggal ternyata memiliki istri selain dirinya. Cerita ini memiliki konflik batin yang terjadi pada diri Fatimah dan juga Nisa anaknya. Dari konflik inilah cerita ini dijadikan sebagai objek karena konflik yang ada pada cerita ini merupakan konflik batin yang tidak terdapat pada dialog film dan juga *mood* pada karakter tokoh tidak disampaikan melalui dialog. Oleh karena itu, diperlukan penyampaian *mood* karakter tokoh yang ada dalam cerita supaya penonton bisa mengetahui apa yang tokoh rasakan dalam cerita. *Mood* memiliki arti sebagai “alam perasaan” atau “suasana perasaan” yang bersifat internal (Muhith 2015, 333).

*Mood* yang terdapat pada film “Fatimah” berbeda-beda tergantung pada pembangunan di tiap-tiap *scene* pada tokoh yang ada. Pembangunan *mood* disini akan menggunakan kontras tata cahaya yang akan dibuat melalui beberapa variasi *lighting ratio*. *Lighting ratio* yang berbeda-beda dapat mempengaruhi *mood* yang akan muncul pada gambar pada tiap *scene*. Membangun *mood* disini berfungsi untuk menyampaikan suasana atau perasaan yang terjadi pada setiap *scene* di cerita kepada penonton. Seperti pada adegan dimana Fatimah dan Nisa sedang saling berdiam diri di dapur setelah bertemu dengan seorang wanita yang menggendong anak di makam suaminya dan dia tidak mengenal wanita tersebut. Adegan ini tidak terdapat dialog namun suasana atau *mood* yang akan bercerita dengan cara membuat *high contrast* dan menggunakan *lighting ratio* 8:1 pada kedua tokoh tersebut. Dikarenakan *lighting ratio* 8:1 memiliki sisi gelap yang lebih dominan.

Pernikahan siri di Indonesia banyak dilakukan oleh kaum laki-laki untuk pernikahan yang kedua. Ada yang menikah siri dengan sepengetahuan istri pertama, namun ada juga yang menikah siri untuk kedua kalinya tanpa sepengetahuan istri pertama. Para laki-laki yang menikah untuk kedua kalinya tanpa sepengetahuan istri pertama biasanya beralasan tidak ingin menyakiti istri pertama dan juga dengan alasan tidak ingin melakukan zina. Pernikahan seperti itu biasanya tidak melalui KUA melainkan melakukan pernikahan bawah tangan atau nikah siri. Pernikahan siri pun meninggalkan banyak dampak, seperti istri dan anak yang ditinggal menikah siri oleh suaminya.

Fatimah seorang istri yang harus menemui kenyataan, bahwa suaminya (Anggoro) yang sudah meninggal sekitar satu tahun ternyata memiliki istri selain dirinya. Fatimah mengalami perasaan yang tidak menentu setelah mengetahui kenyataan tersebut. Nisa anak dari Fatimah dan Anggoro pun tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan dirinya dan ibunya saat bertemu perempuan yang sedang membawa anak bayi di makam bapaknya. Cerita ini ingin menekankan pada satu peristiwa masyarakat yang telah melakukan pernikahan secara siri. Perasaan seorang istri yang mengetahui suaminya memiliki istri lain setelah suaminya meninggal. Pada film ini perasaan yang dialami Fatimah dan Nisa anaknya tidak

disampaikan melalui dialog. Oleh karena itu pembangunan *mood* karakter tokoh pada beberapa adegan melalui kontras pada tata cahaya yang digambarkan pada film ini akan mengacu pada adegan yang membutuhkan penekanan *mood* atau yang memiliki pesan yang terdapat dalam alur cerita. Seperti pada adegan ketika Fatimah dan Nisa yang berada di dapur tidak saling berbicara, mereka bingung akan keadaan yang terjadi setelah mengetahui suami atau ayah yang sudah meninggal memiliki istri dan anak lain yang mereka tidak ketahui sebelumnya. *Mood* pada adegan ini akan menggunakan *high contrast* untuk menampilkan gambar yang dingin serta kebingungan Fatimah dan Nisa mengenai perempuan yang ada di pemakaman. Keadaan yang dirasakan oleh Fatimah tersebut akan divisualisasikan melalui gambar yang memiliki *high* maupun *low contrast*. Penggambaran melalui kontras pada tata cahaya akan membantu membentuk *mood* dari setiap adegan yang ada. Penggunaan kontras pada tata cahaya digunakan karena kontras bisa menampilkan *mood* gambar yang disampaikan dalam film.

Film merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan atau sebuah cerita. Sebagai media, film memerlukan beberapa unsur pendukung untuk menyampaikan sebuah cerita. Salah satunya ialah gambar. Gambar yang berada dalam sebuah film memiliki peran penting bagi sineas. *Cinematography consist of showing the audience what we want them to know about the story* (Brown, 2012:10). Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. *Cinematographic qualities involve three factors: (1) the photographic aspects of the shot, (2) the framing of the shot, and (3) the duration of the shot.* (Bordwell 2008, 162). Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, penataan cahaya dan sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya, atau yang bisa disebut dengan komposisi. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek yang diambil gambarnya oleh kamera.

Tata cahaya termasuk kedalam salah satu unsur sinemagtoografi, dalam aspek kamera dan film. Pencahayaan merupakan hal paling mendasar dalam proses pengambilan gambar. Hal ini terjadi karena tanpa adanya cahaya kamera tidak mampu menangkap objek. Secara umum penataan cahaya dalam suatu produksi karya audio visual mempunyai maksud dan tujuan yang sama, yaitu untuk menyinari objek agar dapat terlihat dan terekam dengan baik, menciptakan karakteristik tertentu dan memberikan tekanan-tekanan sehingga adanya penataan cahaya memperjelas adanya jarak dan ruang antara objek dengan latar belakang, menciptakan pandangan imajinasi tiga dimensi sehingga gambar tersebut terkesan lebih indah. Oleh karena itu penataan cahaya yang sesuai dan mendukung cerita juga diperlukan.

*The character and mood of an image is drastically affected by the range of tone values from light to dark and by their distribution within the frame* (Khars 1996,25). Karakter dan *mood* gambar dibuat dari hasil rentan antara terang gelap cahaya atau kontras pada sebuah *frame*. “... *contrast range can evoke mood and meaning*” (Khars 1996, 25).

Dan John Kahrs menyatakan

*as the dominant source, the placement, color, intensity, and textural quality of the key light are important attributes in setting the mood for a scene* (Kahrs, 1996:28).

Pencahayaan sebagai sumber yang dominan, penempatan, warna, intensitas, dan kualitas tekstur dari cahaya adalah kunci yang penting dalam pengaturan *mood* untuk sebuah adegan. Dan Blain Brown menuliskan:

*“aspect of light are quality, direction, altitude, color, intensity, and texture”* (Brown 2012, 110).

Aspek dari tata cahaya adalah kualitas, arah dan jarak, warna, intensitas dan tekstur pencahayaan. Berikut penjelasan beberapa aspek tata cahaya.

- Kualitas Pencahayaan

Kualitas pencahayaan berkaitan dengan keras atau lembutnya pencahayaan itu sendiri.

*“Hard light is light that casts a clear, sharp shadow”* (Brown 2012, 111).

*Hard light* atau cahaya terang cenderung menghasilkan bentuk objek serta bayangan yang jelas atau tajam. *Hard light* sama dengan *high contrast* atau biasa disebut dengan *low key*.

“*Soft light is light that casts only a fuzzy, indistinct shadow; sometimes no shadow at all*” (Brown 2012, 111).

*Soft light* atau cahaya lembut cenderung menyebarkan cahaya sehingga menghasilkan bayangan yang tipis. *Soft light* sama dengan *low contrast* atau bisa juga disebut dengan *high key*.

- Intensitas Pencahayaan

*How bright or intense a light is clearly affects exposure, ... what is important here is the relative intensity of different light within a scene, the relative balance of the various lights* (Brown, 2012:114).

Intensitas cahaya jelas mempengaruhi paparan cahaya yang diterima oleh objek, intensitas cahaya yang penting adalah intensitas lampu yang berbeda dalam sebuah adegan. Perbedaan intensitas cahaya biasanya disebut dengan kontras rasio atau *lighting ratio*. *Lighting ratio* sebenarnya hanya digunakan untuk memperagakan suatu suasana tertentu yang didapat dari beberapa variasi kontras cahaya. *Lighting ratio* yang merupakan perbandingan *key light* dan *fill light* yang mempengaruhi kekontrasan pada objek. “*A lighting ratio is the figure we give to a measured relative difference in brightness between two parts of a scene*” (Wheeler, 2001:15). *Lighting ratio* merupakan sebuah perbedaan yang dapat diukur dalam *brightness* antara gelap dan terang pada sebuah adegan. Perbandingan *lighting ratio* akan mempengaruhi *mood* gambar dalam *frame*. *Lighting ratio* sebenarnya hanya dipakai untuk memperagakan suatu suasana/*mood* tertentu seperti marah, gelisah, sedih, romantis, bahagia dan lain sebagainya yang didapat dari beberapa variasi kontras cahaya.

- Arah dan Jarak Pencahayaan

*The direction of the light is a major determinant not only of the shadows, but it is also an important factor in the mood an emotional tone of a shot* (Brown 2012, 113).



Arah dan jarak cahaya tidak hanya sebagai pembentuk bayangan, tetapi juga merupakan faktor penting dalam membentuk mood gambar. Jarak pencahayaan mempengaruhi intensitas cahaya yang diterima oleh objek. Arah gambar merujuk pada posisi sumber cahaya terhadap objek yang dituju. Arah cahaya dapat dibagi menjadi lima jenis yakni arah depan, samping, belakang, bawah dan atas.

- **Tekstur Pencahayaan**

Tekstur pencahayaan adalah tekstur yang melekat pada subyek itu sendiri. Dengan cara menempatkan sesuatu di depan sumber cahaya untuk memecah cahaya atau menambahkan bayangan sebagai variasi.

*This is done by putting things in front of the light to break it up and add some variation of light and shadow* (Brown, 2012:115).

Hal-hal yang dapat ditempatkan di depan sumber cahaya yaitu gobo.

*Mood* yang terlihat dalam film merupakan suasana atau perasaan yang dirasakan tokoh dalam sebuah adegan. Pembentukan *mood* bisa dibuat dari berbagai aspek. Salah satunya melalui penggambaran dari sinematografer.

*The cinematographer creates the appropriate mood, atmosphere, and visual style of each shot to evoke the emotions desired by the director* (sumber interaktif).

Sinematografer bisa membangun *mood* tokoh dalam gambar melalui beberapa cara, salah satunya menggunakan kontras pada tata cahaya.

*Light can fall on the scene in a variety of ways to create many different moods to help tell the story* (sumber interaktif).

Banyak *mood* tokoh yang bisa digambarkan oleh kontras tata cahaya, seperti *mood* sedih, gelisah, bingung, marah, bahagia, ikhlas dan lain sebagainya. *Mood-mood* ini lah yang nantinya akan digambarkan oleh kontras tata cahaya pada tokoh yang ada dalam film “Fatimah”.

Konsep penataan tata cahaya dalam penciptaan karya seni “Fatimah” menggunakan tata cahaya sebagai pembangun *mood* pada karakter tokoh. Membangun *mood* karakter tokoh yang ada pada setiap *scene*-nya dengan

menggunakan kontras tata cahaya dapat memperlihatkan bagaimana suasana yang dirasakan pada film ini. Pencahayaan yang menunjukkan gelap terang sebuah karakter tokoh menggambarkan emosi atau *mood* dari tokoh dalam cerita yang bisa juga dirasakan oleh penonton yang melihatnya.

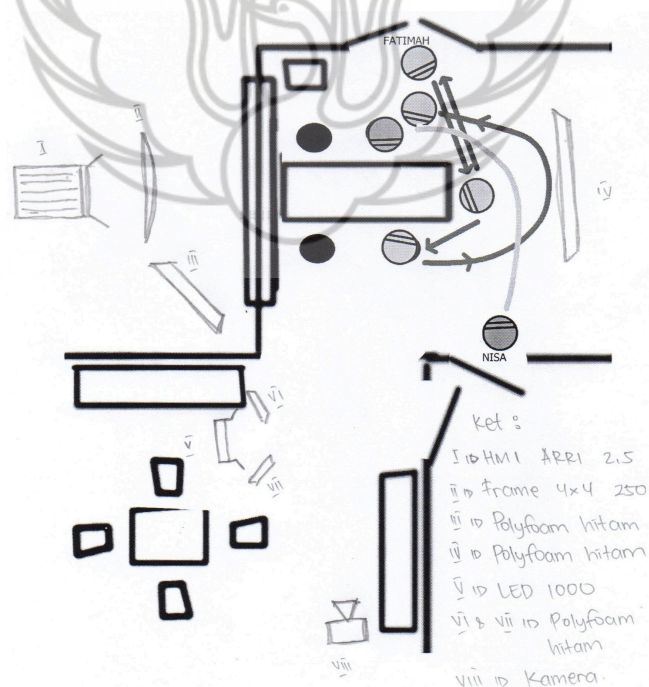
Kontras tata cahaya yang akan digunakan sesuai dengan tujuan karya yaitu sebagai pembangun *mood*. Setiap *scene* memiliki *mood* yang berbeda-beda, seperti *scene* dengan *mood* yang suram, tertekan, bingung, kesal, dan ikhlas. *Mood* yang akan dibangun ini tergantung pada setiap adegan yang terdapat dalam *scene*. Kontras tata cahaya akan diterapkan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seorang sutradara dengan memanfaatkan *mise en scene* yang ada sesuai dengan naratif yang dibuat.

Pada film “Fatimah” terdapat adegan ketika Fatimah dan Nisa bertemu dengan perempuan dan seorang bayi yang dibawanya di makam Anggoro. *Mood* yang akan dibangun pada *scene* dapur ini adalah *mood* yang dirasakan oleh Fatimah dan Nisa yaitu keresahaan yang tidak menentu yang dirasakan oleh kedua tokoh tersebut. Pembangunan *mood* seperti itu akan dibuat dengan menggunakan pencahayaan *high contrast*. Selain itu, ada juga *scene* kamar Nisa yang memperlihatkan *mood* yang tak menentu dari Nisa, pada *scene* ini juga akan dibuat *high contrast*. Tidak semua pembangunan *mood* menggunakan pencahayaan *high contrast*, tergantung *mood* apa yang ingin dibangun. Seperti pada *scene* ketika Fatimah sedang memetik mawar untuk dibawa berziarah ke makam Anggoro dan juga *scene* ketika ibu sedang berjualan. Pada kedua *scene* ini tidak menggunakan *high contrast* melainkan menggunakan pencahayaan *low contrast*. Pembangunan *mood* menggunakan *low contrast* untuk memperlihatkan *mood* senang, bahagia, lega dan tidak terjadi apa-apa dari adegan. Pembangunan *mood* pada karakter tokoh dengan menggunakan kontras tata cahaya diperlukan karena *mood* yang dirasakan tokoh dalam film ini tidak disampaikan secara verbal atau menggunakan dialog. Oleh karena itu diperlukan pembangunan *mood* melalui kontras tata cahaya untuk menyampaikan *mood* yang dirasakan karakter tokoh pada penonton.

## B. PEMBAHASAN

Tahapan pembuatan karya meliputi tiga tahap, yaitu praproduksi, produksi, pascaproduksi. Setelah ketiga tahap itu telah terselesaikan, karya siap dipublikasikan dan dipertanggungjawabkan sesuai konsep dan hasil karya. Kontras pencahayaan diaplikasikan dalam karya film “Fatimah” sebagai pembangun *mood* cerita.

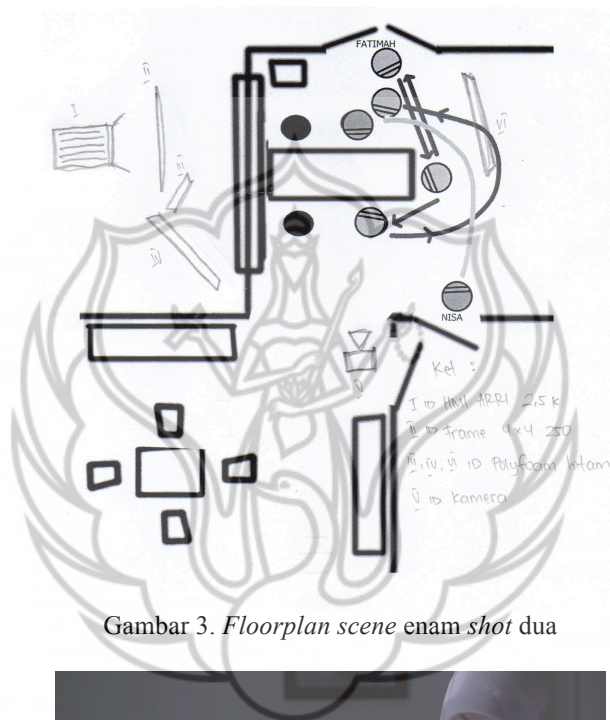
Secara umum penataan cahaya dalam produksi karya film “Fatimah” mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menyinari objek agar dapat terlihat dan terekam dengan baik, menciptakan karakteristik tertentu dan memberikan tekanan-tekanan sehingga adanya penataan cahaya yang memperjelas adanya jarak dan ruang antara objek dan latar belakang. Penggunaan kontras pencahayaan dengan kontras rasio pada film “Fatimah” akan digunakan untuk pembangunan *mood* karakter tokoh dalam film ini. *Mood-mood* yang terdapat pada film ini merupakan *mood* yang tidak diungkapkan langsung melalui dialog oleh tokoh dalam film. Berikut penjelasan pembangunan *mood* pada tokoh di setiap *scene* yang memerlukan penekanan *mood*.



Gambar 1. *Floorplan scene* enam ketika Nisa sedang memperlihatkan ketidaksukaannya kepada pak ustad



Gambar 2. *Screenshot scene enam* ketika Nisa sedang memperlihatkan ketidaksukaannya kepada pak ustad



Gambar 3. *Floorplan scene enam shot dua*

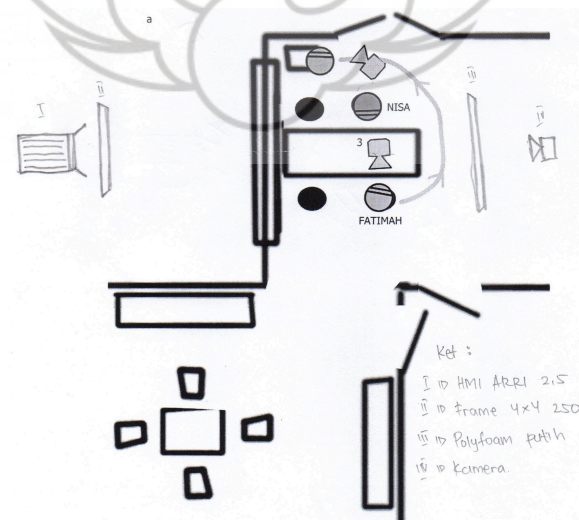


Gambar 4. *Screenshot scene enam shot dua*

*Scene enam* merupakan salah satu *scene* penting. Dalam *scene* ini awal mula Nisa menunjukkan rasa tidak sukanya kepada ustad Firman. *Mood* dari *scene* ini untuk menunjukkan perasaan Nisa yang geram terhadap ustad Firman dan juga kerinduannya kepada ayahnya, Anggoro. *Mood* tersebut digambarkan melalui *high contrast*, dengan penggunaan *high contrast* akan sangat terlihat adanya suatu

perasaan yang tidak nyaman yang ada pada gambar. Pengaplikasian *high contrast* diwujudkan menggunakan lampu ARRI HMI 2,5 Kw sebagai *key light* dengan *frame filter diffuser* 250 cahaya yang keluar lebih lembut dan *soft* reflektor sebagai *fill light*. Serta arah cahaya disini mengikuti dari sumber cahaya supaya memperlihatkan gambar yang natural sebagaimana sama dengan aslinya. Dan juga untuk menambah kesan natural pada gambar juga memperlihatkan tekstur dari bayangan jendela.

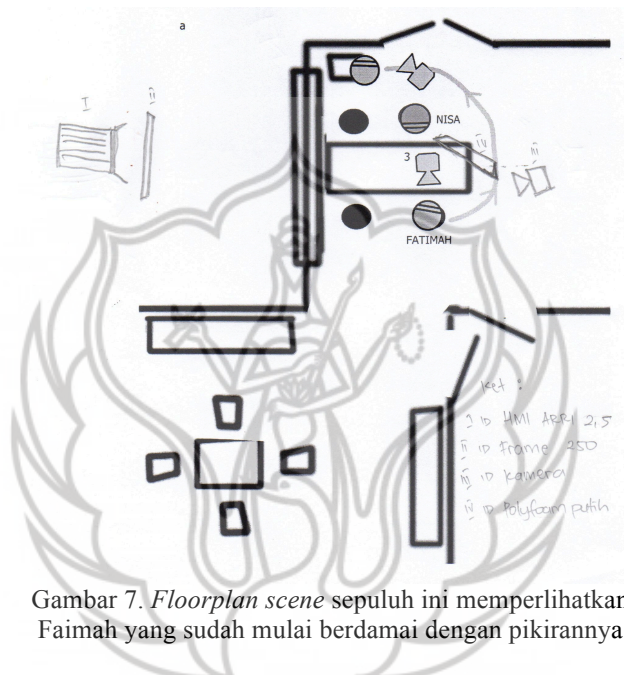
Penggunaan *high contrast* dengan *lighting ratio* 5:1 pada *scene* ini digunakan karena dengan menggunakan *high contrast* gambar terlihat lebih kelam, dikarenakan *high contrast* dengan *lighting ratio* 5:1 memiliki sisi gelap lebih banyak untuk menggambarkan kegeraman yang dirasakan oleh Nisa karena dia tidak suka kepada ust. Firman dan dia juga merindukan ayahnya. Dengan *lighting ratio* 5:1 ini *mood* atau suasana kelam berhasil dibangun untuk menggambarkan perasaan Nisa, karena *lighting ratio* 5:1 ini memiliki sisi gelap yang lebih banyak. Dengan memiliki selisih dua setengah stop antara gelap dan terang teknik ini berhasil mendapatkan *key light* dari lampu HMI ARRI 2,5 Kw f/28 dan *fill light* dari reflektor f/11.



Gambar 5. *Floorplan scene* sepuluh dalam *shot* ini memperlihatkan Kecanggungan antara Fatimah dan Nisa



Gambar 6. *Screenshot scene* sepuluh dalam *shot* ini memperlihatkan Kecanggungan antara Fatimah dan Nisa



Gambar 7. *Floorplan scene* sepuluh ini memperlihatkan Faimah yang sudah mulai berdamai dengan pikirannya



Gambar 8. *Screenshot shot* yang memperlihatkan Faimah yang sudah mulai berdamai dengan pikirannya

*Mood* yang muncul dari *scene* sepuluh ini merupakan akibat dari *mood* yang ada dalam *scene-scene* sebelumnya. Dalam *scene* ini merupakan puncak dari kebingungan Fatimah dimana dia diam dan hanya memandang foto anggoro seolah bertanya kepada Anggoro. Pada *scene* ini juga Fatimah pun bisa merelakan

keputusan anggoro. *Scene* ini akan dibuat *high contrast* bahkan lebih kelam dari *scene-scene* yang sebelumnya. Pembentukan *high contrast* dibuat menggunakan HMI ARRI 2,5 Kw dengan *frame filter diffuser 250* agar cahaya yang jatuh ke objek lebih halus dan tidak terfokus pada satu objek, dan sedikit adanya *fill light* serta arah cahaya disini mengikuti dari sumber cahaya supaya memperlihatkan gambar yang natural sebagaimana sama dengan aslinya. Dan juga untuk menambah kesan natural pada gambar juga memperlihatkan tekstur dari bayangan jendela.

*Scene* yang menjadi puncak dari semua yang dirasakan Fatimah, maka dari itu *scene* ini menggunakan konsep *high contrast* dengan *lighting ratio 8:1* untuk menggambarkan semua kenyataan yang dihadapi Fatimah dan Nisa. *Lighting ratio 8:1* digunakan pada *scene* ini karena memiliki bayangan pekat sangat jelas dan karena dengan menggunakan *high contrast* gambar terlihat lebih kelam dikarenakan *high contrast* memiliki sisi gelap lebih banyak. Dengan selisih antara terang dan gelap mencapai empat stop sehingga *scene* ini memiliki gambar yang hampir seperti gambar *silhouette* dan penggambaran ini berhasil membangun *mood yang kelam*. *Lighting ratio 8:1* dibuat menggunakan lampu HMI ARRI 2,5 Kw dengan *frame 4x4 filter diffuser 250* digunakan sebagai *key light* yang seolah-olah cahaya matahari yang masuk melalui jendela sehingga memberikan tekstur bayangan jendela pada *setting* dan lampu berhasil membuat selisih empat stop dari *fill light* yang dibuat di dalam *setting* menggunakan *soft* reflektor agar dapat menghasilkan f stop f/28 pada *key light* dan f/5.6 pada *fill light*.

### C. KESIMPULAN

Peran seorang penata kamera pada setiap proses produksi dalam film tidak akan pernah luput dari peran seorang penata cahaya. Karena penata kamera tidak mungkin bekerja tanpa ada orang yang memiliki konsep ataupun teknik dalam tata cahaya. Dalam kerjasamanya yang baik dan senantiasa berdiskusi untuk memikirkan bagaimana merancang konsep dengan baik, dan bagaimana menerapkan teknis yang rapi dan aman saat produksi. Seorang penata cahaya harus memiliki rasa dalam merancang konsep, karena pada saat produksi penata

cahaya harus kreatif dalam membuat *setting* lampu. Pada saat merancang konsep penata cahaya juga harus mengerti konsep apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung konsep visual dalam suatu rangkaian cerita pada film, dan harus mengerti kebutuhan teknis apa saja yang dapat mendukung kebutuhan konsep visual.

Penggunaan konsep tata cahaya membangun *mood* tokoh melalui kontras pada tata cahaya di film “Fatimah” ini ingin menyampaikan bahwa gambar yang memiliki pencahayaan yang kontras mampu menyampaikan sebuah suasana atau *mood* yang dalam tokoh pada film. Seperti dengan pencahayaan yang *high contrast* mampu menyampaikan pesan yang sedih, kelam, gundah, bingung dan lain sebagainya kepada penonton. Pembangunan *mood* tokoh melalui kontras pada tata cahaya di setiap *scene* film “Fatimah” ditujukan untuk menjadi media penyampaian pesan kepada penonton tentang bahasa visual. Perwujudan dalam konsep estetis dan konsep teknis dalam karya film “Fatimah” ini sudah dilakukan sesuai kebutuhan yang pencapaian yang diinginkan. Dengan cara menaati konsep teknis yang telah dirancang sejak awal.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Bordwell, David, Kristin Thompson. 2008. *Film Art An Introduction Eighth Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography Theory and Practice*. China: Focal Press.
- Jackman, John. 2004. *Lighting For Digital Video & Television*. San Francisco: CMP Books.
- Kahrs, John, Sharon Callaha, Stephen Poster, Dave Carson. 1996. *Pixel Cinematography*. English: Siggraph.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *Lima Jurus Sinematografi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Muhith, Abdul. 2015. *Penidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: ANDI
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Wheeler, Paul. 2001. *Digital Cinematography*. Woburn: Focal Press.



*Online:*

<https://www.satujam.com/nikah-siri/> pada tanggal 7 Juni 2017 pukul 00:15 WIB

*Aplikasi:*

Eastman Kodak Company, 2003. Kodak, Eastman, Vision, EXR, Keykode, Ektachrome and Wratten are trademarks of Eastman Kodak Company.

